

**ANALISIS PERBANDINGAN PENYUSUTAN ASET BIOLOGIS KARET PADA
PT. PERKEBUNAN NUSANTARA VII (PERSERO)
UNIT USAHA MUSILANDAS**

Mardiana, S.E., M.M.
Dosen Program Studi Akuntansi Politeknik Sekayu
Email :diana5339@ymail.com
Hp. 081368369232

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbandingan metode penyusutan aset biologis tanaman karet yang digunakan perusahaan dengan metode jumlah unit produksi yang digunakan sebagai pembandingan. Dalam penelitian ini, penulis menjelaskan bagaimana mendapatkan suatu harga perolehan dalam suatu aset biologis tanaman karet tersebut. Karena untuk menentukan harga perolehan aset biologis tanaman karet itu dibutuhkan lebih kurang 6 tahun, dihitung dari biaya yang telah dikeluarkan untuk tanaman baru/ulang, biaya pemeliharaan Tanaman Belum Menghasilkan (TBM) selama 5 tahun. Dengan metode garis lurus yang telah digunakan PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas – Banyuasin. Biaya penyusutan yang dihasilkan lebih besar dibandingkan nilai biaya penyusutan dengan metode jumlah unit produksi. Hal ini menjadi pembandingan bahwa apabila metode penyusutan yang digunakan PTPN dengan menggunakan jumlah unit produksi maka laba yang akan dihasilkan perusahaan semakin besar dan ini sangat menguntungkan bagi perusahaan.

Keywords : Aset Biologis, Penyusutan Aset, Laba.

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Karet alam termasuk salah satu komoditi strategi agroindustri Indonesia karena memberikan peranan yang cukup penting sebagai penghasil devisa negara dari sub-sektor perkebunan dan memiliki mata rantai yang sangat banyak bagi penciptaan lapangan kerja. Hingga saat ini Indonesia masih merupakan produsen karet alam terbesar kedua di dunia dengan produksi sebesar 2,77 juta ton pada tahun 2010 setelah Thailand dengan produksi sebesar 3,09 juta ton (Siti Sabarsih, 2010:02).

PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas adalah salah satu Badan Usaha Milik Negara (BUMN) yang bergerak dalam bidang perkebunan khususnya perkebunan karet yang menghasilkan produk lateks dan produksi akhirnya berupa *Rubber Smoke Sheet* (RSS). PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas memiliki aset berupa aset tanaman yang juga dikelompokkan atas 2 (dua) bagian yaitu: Aset tanaman belum menghasilkan

(TBM) dan Aset tanaman menghasilkan (TM). Tanaman belum menghasilkan dicatat sebagai aset tidak lancar dan tidak disusutkan. Tanaman telah menghasilkan, biaya perolehan tanaman belum menghasilkan direklasifikasi ke akun tanaman telah menghasilkan pada saat tanaman tersebut mulai menghasilkan. Jangka waktu suatu tanaman dinyatakan mulai menghasilkan ditentukan oleh pertumbuhan vegetatif dan berdasarkan taksiran manajemen.

Hasil dari aset tanaman menghasilkan adalah lateks karet yang akan memberikan kontribusi yang sangat menonjol bagi perusahaan. Mengingat jumlah produksi yang dihasilkan oleh aset karet ini merupakan salah satu faktor pembagi dalam perhitungan penyusutan, maka apabila ada penurunan produksi akan berpengaruh terhadap naiknya biaya penyusutan. (<http://www.mb.ipb.ac.id>).

Besarnya beban penyusutan aset tanaman biologis karet mempengaruhi besar kecilnya labayang diperoleh perusahaan. Oleh karena itu, pemilihan metode penyusutan harus tepat dan perlu

diadakan analisis terhadap metode penyusutan yang diterapkan perusahaan dalam aset yang dimilikinya. Pada umumnya nilai ekonomis suatu aset akan mengalami penurunan yang disebabkan pemakaian dan kerusakan, keusangan karena faktor ekonomis dan teknis. Pada perusahaan PT. Perkebunan Nusantara VII ini menghitung nilai penyusutan aset tanaman karet dan aset tetap dengan menggunakan metode garis lurus. Berdasarkan uraian di atas mengenai produksi latek, yang dihasilkan dari tanaman karet tersebut pada PT. Perkebunan Nusantara VII, maka penulis tertarik untuk menganalisis dengan metode lain sebagai pembandingan, apakah metode yang digunakan perusahaan lebih baik dari pada metode yang penulis gunakan. Maka dalam rangka penelitian ini, penulis memilih judul “ **Analisis Perbandingan Penyusutan Aset Biologis Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas – Banyuasin**”.

1.2 Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis akan membahas tentang Bagaimana perbandingan metode penyusutan aset biologis karet pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas – Banyuasin.

1.3 Pembatasan Masalah

Agar penelitian lebih fokus maka penelitian ini dibatasi hanya pada perbandingan perhitungan penyusutan dengan metode garis lurus dan unit produksi untuk tahun 2003 sampai dengan 2012.

1.4 Tujuan Penelitian

Sejalan dengan judul penelitian ini, maka penelitian ini bertujuan :

1. Untuk mengetahui kebijakan- kebijakan yang digunakan perusahaan tersebut, khususnya mengenai metode penyusutan

aset biologis karet tanaman menghasilkan oleh perusahaan.

2. Untuk mengetahui metode mana yang paling tepat digunakan untuk suatu perusahaan yang bergerak dalam bidang perkebunan dan produksi, khususnya perhitungan penyusutan aset pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas.

2. LANDASAN TEORI

2.1 Pengertian Aset

Aset didalam suatu perusahaan sangatlah bernilai harganya. Aset merupakan semua kekayaan yang dimiliki oleh seseorang atau perusahaan baik berwujud maupun tak berwujud yang berharga atau bernilai yang akan mendatangkan manfaat bagi seseorang atau perusahaan tersebut. Ridwan (2011:19), Dalam Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan (PSAK) yang berlaku di Indonesia disebutkan bahwa: “Aset adalah sumber daya yang dikuasai oleh perusahaan sebagai akibat dari peristiwa masa lalu dan dari mana manfaat ekonomi di masa depan diharapkan akan diperoleh perusahaan.”

2.2 Klasifikasi Aset

Secara umum klasifikasi aset pada neraca dikelompokkan menjadi aset lancar (*current assets*) dan aset tidak lancar (*noncurrent assets*). Dalam buku Kieso (2007:198), membagi aset menjadi 2 yaitu :

- a. Aset lancar (*current assets*) merupakan aset yang berupa kas dan aset lainnya yang dapat diharapkan akan dapat dikonversi menjadi kas, atau dikonsumsi dalam satu tahun atau dalam satu siklus operasi, tergantung mana yang paling lama. Aset yang termasuk aset lancar seperti kas, persediaan, investasi jangka pendek,

piutang, beban dibayar di muka, dan lain sebagainya.

- b. Aset tidak lancar (*noncurrent assets*) merupakan aset yang tidak mudah untuk dikonversi menjadi kas atau tidak diharapkan untuk dapat menjadi kas dalam jangka waktu satu tahun atau satu siklus produksi. Aset yang termasuk aset tidak lancar seperti investasi jangka panjang, aset tetap, aset tak berwujud (*intangible assets*) dan aset lain-lain.

2.3 Aset Biologis

2.3.1 Definisi Aset Biologis

Aset biologis merupakan jenis aset berupa hewan dan tumbuhan hidup, seperti yang didefinisikan dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) dalam Ridwan (2011:09), menjelaskan :

“Biological asset is a living animal or plant” Aset biologis dapat dijabarkan sebagai tanaman pertanian atau hewan ternak yang dimiliki oleh perusahaan yang diperoleh dari kegiatan masa lalu.

2.3.2 Jenis - Jenis Aset Biologis

Dalam Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:88), membagi aset tanaman menjadi 2 yaitu:

- a. Aset tanaman semusim
Aset tanaman perkebunan semusim kurang dari 1 tahun yang belum menghasilkan (aset pembibitan)
- b. Aset tanaman tahunan
Aset tanaman perkebunan yang terdiri dari tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).

Dalam Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:94), menjelaskan bahwa proses yang dilalui untuk menjadi aset tanaman tahunan adalah

dari pembibitan sampai dengan menjadi tanaman telah menghasilkan (proses dari TBM menjadi TM) dan dari tanaman telah menghasilkan sampai dengan dihentikan pengakuannya, misalnya ditebang atau diganti dengan tanaman lain.

Berdasarkan masa manfaat atau jangka waktu transformasi biologisnya, aset biologis dapat dikelompokkan menjadi 2 jenis, Ridwan (2011:10) yaitu:

- a. Aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*).

Aset biologis yang memiliki masa manfaat /masa transformasi biologis kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka pendek, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual pada tahun pertama atau tahun kedua setelah pembibitan seperti ikan, ayam, padi, jagung, dan lain sebagainya.

- b. Aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*).

Aset biologis yang memiliki masa manfaat /masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun. Contoh dari aset biologis jangka panjang, yaitu tanaman/hewan yang dapat dipanen/dijual lebih dari satu tahun atau aset biologis yang dapat menghasilkan produk agrikultur dalam jangka waktu lebih dari 1 (satu) tahun, seperti tanaman penghasil buah (jeruk, apel, durian, dsb), hewan ternak yang berumur panjang (kuda, sapi, keledai, dsb.)

2.3.3 Pengklasifikasian Aset Biologis dalam Laporan Keuangan

Dalam penjelasan jenis aset biologis yang telah dibahas sebelumnya bahwa aset biologis dapat dikelompokkan berdasarkan jangka waktu transformasi biologisnya, yaitu aset biologis jangka pendek (*short term biological assets*) dan

aset biologis jangka panjang (*long term biological assets*). Berdasarkan hal tersebut maka pengklasifikasian aset biologis dalam laporan keuangan dapat dimasukkan ke dalam aset lancar (*current assets*) ataupun aset tidak lancar (*noncurrent assets*) tergantung dari masa transformasi biologis yang dimiliki oleh aset biologis atau jangka waktu yang diperlukan dari aset biologis untuk siap dijual.

Aset biologis yang mempunyai masa transformasi atau siap untuk dijual dalam waktu kurang dari atau sampai 1 (satu) tahun, maka aset biologis tersebut diklasifikasikan ke dalam aset lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan persediaan atau aset lancar lainnya. Sedangkan, aset biologis yang mempunyai masa transformasi biologis lebih dari 1 (satu) tahun diklasifikasikan ke dalam aset tidak lancar, biasanya digolongkan ke dalam perkiraan aset lain.

2.3.4 Pengakuan Aset Biologis

Sesuai yang diatur dalam *International Accounting Standard 41* (IAS 41) dalam Ridwan (2011:14), menjelaskan bahwa perusahaan dapat mengakui aset biologis jika, dan hanya jika:

- a. perusahaan mengontrol aset tersebut sebagai hasil dari transaksi masa lalu;
- b. memungkinkan diperolehnya manfaat ekonomi pada masa depan yang akan mengalir ke dalam perusahaan; dan
- c. mempunyai nilai wajar atau biaya dari aset dapat diukur secara andal.

Aset biologis dalam laporan keuangan dapat diakui sebagai aset lancar maupun aset tidak lancar sesuai dengan jangka waktu transformasi biologis dari aset biologis yang bersangkutan. Aset biologis diakui ke dalam aset lancar ketika masa manfaat/masa transformasi biologisnya kurang dari atau sampai dengan 1 (satu) tahun dan diakui

sebagai aset tidak lancar jika masa manfaat/masa transformasi biologisnya lebih dari 1 (satu) tahun.

Penghentian pengakuan aset, menurut Pedoman Akuntansi BUMN (2011 :98), menjelaskan bahwa untuk penghentian pengakuan suatu aset tanaman tahunan dilakukan saat aset tanaman tahunan ditebang, dijual, atau dengan cara lainnya.

2.3.5 Pengukuran Aset Biologis

Di dalam IFRS pernyataan tentang pengukuran aset biologis diatur dalam IAS 41. Berdasarkan IAS 41 dalam Ridwan (2011:18), menjelaskan bahwa aset biologis diukur berdasarkan nilai wajar. Aset biologis harus diukur pada pengakuan awal dan pada tanggal pelaporan berikutnya pada nilai wajar dikurangi estimasi biaya penjualannya, kecuali jika nilai wajar tidak bisa diukur secara andal.

Selain pengukuran berdasarkan nilai wajar, pengukuran aset biologis juga dapat dilakukan dengan mengidentifikasi semua pengeluaran untuk mendapatkan aset biologis tersebut dan kemudian menjadikannya sebagai nilai dari aset biologis tersebut. Pendekatan yang berbeda tentang pengukuran aset biologis tersebut dapat dilihat pada peraturan perpajakan yang tertuang dalam Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia tentang perubahan terhadap ketentuan Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam Bidang Usaha Tertentu.

Dalam Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:98), menjelaskan bahwa pedoman ini menggunakan model biaya sebagai kebijakan akuntansi untuk pengukuran setelah pengakuan awal. Terkait dengan pengakuan biaya perolehan aset biologis berupa tanaman tahunan, maka hal ini

dapat diklasifikasikan atas biaya TBM dan biaya TM.

2.4 Penyusutan Aset

2.4.1 Pengertian Penyusutan (*Depreciation*)

Menurut Ikatan Akuntansi Indonesia dalam buku “Pengantar Akuntansi” (2013:04), sesuai Standar Akuntansi Keuangan untuk Entitas Tanpa Akuntabilitas Publik (SAK ETAP) mengartikan penyusutan adalah sebagai berikut : “Penyusutan (depresiasi) adalah alokasi sistematis dari jumlah yang dapat disusutkan dari suatu aset selama umur manfaatnya. Penyusutan dapat didefinisikan sebagai pengalokasian biaya perolehan aset tetap menjadi beban ke dalam periode akuntansi yang menikmati manfaat dari aset tetap tersebut”.

Dari beberapa definisi diatas maka dapat disimpulkan penyusutan aset tetap yaitu suatu alokasi atas harga perolehan suatu harga aset tetap karena alokasi jumlah suatu aset yang dapat disusutkan sepanjang masa manfaat yang diestimasi atau sebagian dari harta perolehan aset tetap yang secara sistematis dialokasikan menjadi biaya setiap periode akuntansi”.

2.4.2 Penyusutan Berdasarkan SAK

Penyusutan diatur dalam standar akuntansi keuangan di dalam PSAK No.17 tentang akuntansi penyusutan. Penyusutan berdasarkan standar akuntansi keuangan disebut sebagai penyusutan komersial. Penyusutan aset tetap dimulai pada saat aset tersebut pertama kali digunakan dalam kegiatan operasional perusahaan dan pada saat itu pula dilakukan penyusutan.

Istilah-istilah yang berkaitan dengan penyusutan berdasarkan standar akuntansi keuangan adalah sebagai berikut :

a. Nilai sisa atau nilai residu adalah jumlah neto yang diharapkan dapat diperoleh pada

akhir masa manfaat suatu aset setelah dikurangi tafsiran biaya pelepasan.

- b. Nilai wajar adalah suatu jumlah, untuk itu aset mungkin dapat ditukar atau suatu kewajiban diselesaikan antara pihak yang memahami dan berkeinginan untuk melakukan transaksi wajar.
- c. Jumlah tercatat adalah nilai buku, yaitu biaya perolehan suatu aset setelah dikurangi dengan akumulasi penyusutan.
- d. Jumlah yang dapat disusutkan adalah jumlah perolehan suatu aset atau jumlah lain yang didistribusikan untuk biaya perolehan dalam laporan keuangan dikurangi nilai sisanya.
- e. Biaya perolehan merupakan jumlah kas atau setara kas yang dibayarkan atau nilai wajar imbalan lain yang diberikan untuk memperoleh suatu aset ada saat perolehan atau konstruksi sampai dengan aset tersebut dalam kondisi dan tempat yang siap digunakan.

2.4.3 Penyusutan Berdasarkan Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN

Pedoman ini juga mengatur mengenai penyusutan khususnya penyusutan atas aset tanaman perkebunan. Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:99), menjelaskan penyusutan aset tanaman dimulai ketika TBM direklasifikasi ke TM. Penyusutannya dilakukan dengan menggunakan metode garis lurus. Penyusutan aset tanaman diakui sebagai beban produksi atau menambah biaya perolehan persediaan yang dihasilkannya. Akumulasi penyusutan aset tanaman disajikan sebagai pos pengurang jumlah tercatatnya. Jurnal pada saat dilakukan penyusutan :

Untuk penurunan nilai aset tanaman tahunan, menurut Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN (2011:96), menjelaskan bahwa :

- a. Pada saat tanggal laporan keuangan harus dilakukan *review* atas adanya indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan. Jika terdapat indikasi penurunan nilai aset tanaman tahunan, maka entitas harus menaksir jumlah yang dapat diperoleh kembali dari aset tersebut.
- b. Apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali lebih rendah dibandingkan dengan jumlah tercatat, maka entitas mengakui kerugian penurunan nilai aset. Pada periode selanjutnya, apabila jumlah yang dapat diperoleh kembali meningkat, maka entitas mengakui keuntungan atas pemulihan nilai aset, tetapi tidak boleh menyebabkan nilai buku setelah pemulihan nilai melebihi nilai buku seumpama tidak terjadi penurunan nilai sebelumnya.

2.4.4 Metode Penyusutan

Terdapat beberapa metode yang dapat digunakan untuk menghitung beban penyusutan. Berikut ini adalah metode penyusutan yang dikelompokkan berdasarkan kriteria-kriteria :

1. Metode penyusutan yang berdasarkan waktu
 - 1) Metode Garis Lurus (*Straight Line Method*)
 Suatu metode perhitungan penyusutan aset dan setiap periode akuntansi diberikan beban yang sama secara merata. Ciri-ciri metode garis lurus adalah sederhana, besarnya beban penyusutan per-periode adalah tetap, dan tidak memperhatikan pola penggunaan aset tetap.
 Beban Penyusutan dihitung dengan cara

$$\text{Penyusutan} = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Umur Ekonomis Aset}}$$

- 2) Metode Beban Menurun
 Suatu metode penghitungan penyusutan aset, dimana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung dengan cara mengalikan harga perolehan suatu aset yang dikurangi dengan nilai sisanya dengan bagian pengurang yang setiap tahunnya selalu berkurang.
2. Metode Penyusutan Berdasarkan Penggunaan
 - 1) Metode Jam Jasa (*Service Hour Method*)
 Suatu metode penghitungan penyusutan /depresiasi aset, di mana beban penyusutan pada suatu periode akuntansi dihitung berdasarkan berapa jam periode akuntansi tersebut mempergunakan aset itu. Semakin lama aset tersebut dipergunakan di dalam suatu periode, akan semakin besar pula beban penyusutannya. Metode ini dapat dihitung dengan cara :
 - 2) Metode Jumlah Unit Produksi (*Sum Of The Unit Of Production Method*)
 Pada metode jumlah unit produksi, beban penyusutan dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan (unit output) dengan menggunakan aset tersebut dalam periode akuntansi. Semakin banyak produk yang dihasilkan oleh aset tersebut dalam suatu periode akan semakin besar pula beban penyusutannya, demikian pula sebaliknya. Metode ini dapat dihitung dengan cara : Beban penyusutan aset yang dihitung dengan metode hasil produksi akan menghasilkan tarif

penyusutan per unit atau per satuan tertentu. Hasil tarif penyusutan tersebut, beban penyusutan suatu periode dihitung dengan mengalikan tarif tersebut dengan jumlah unit atau satuan lain yang digunakan di dalam periode tersebut. Ciri – ciri metode hasil produksi adalah beban penyusutan per periode berfluktuasi, tarif penyusutan tetap.

3. METODOLOGI PENELITIAN

3.1 Objek Penelitian

Objek penelitian dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas yang mengelola budidaya karet, yang berkedudukan di Jalan Raya Palembang – Jambi KM. 20 Desa Mainan Kecamatan Banyuasin III Kabupaten Banyuasin propinsi Sumatera Selatan.

3.2 Data Yang Digunakan

Dalam penelitian ini, data yang peneliti gunakan adalah data sekunder dalam penulisan penelitian ini. Yaitu berupa data-data berupa sejarah perusahaan, dan data-data yang berhubungan dengan penelitian.

3.3 Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini penulis banyak menggunakan metode dokumentasi untuk penulisan penelitian yaitu mengambil data-data yang berhubungan dengan penulisan penelitian.

3.4 Analisis Data

Teknik analisis yang digunakan peneliti dalam pembahasan penyusunan penelitian yaitu :

1. Kualitatif

Merupakan data yang bukan berbentuk angka seperti sejarah singkat perusahaan,

visi dan misi perusahaan, struktur organisasi perusahaan, dan lain-lain.

2. Kuantitatif

yaitu suatu metode atau teknik yang menggunakan data berupa angka yang diperoleh dari perusahaan.

4. PEMBAHASAN

4.1 Penyajian Aset Biologis Berupa Aset Tanaman Karet Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas – Banyuasin

Aset biologis yang dikelola oleh PT. Perkebunan Nusantara VII khususnya di Unit Usaha Musilandas ini adalah berupa tanaman karet. Aset Tanaman Karet ini merupakan aset biologis jangka panjang karena memiliki masa manfaat lebih dari 1 tahun. Dalam pengakuan aset tanaman perkebunan karet ini dikelompokkan menjadi 2 kelompok yaitu tanaman belum menghasilkan (TBM) dan tanaman telah menghasilkan (TM).

4.2 Kebijakan Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet

Tanaman telah menghasilkan karena telah mampu memberikan kontribusi manfaat ke dalam perusahaan berupa kemampuan untuk menghasilkan produk agrikultur maka penyusutan perlu dilakukan untuk mengakui manfaat dari tanaman telah menghasilkan pada setiap periodenya. Penyusutan dihitung berdasarkan harga perolehan dibagi taksiran masa manfaat ekonomis. Ketentuan taksiran ekonomis tanaman karet khususnya di PT. Perkebunan Nusantara VII ini yaitu selama 25 tahun dihitung setelah tanaman karet itu bisa menghasilkan pertama kali.

Metode penyusutan yang digunakan oleh perusahaan ini berupa metode garis lurus yaitu dengan membagi harga perolehan dari TBM ke

TM dengan umur ekonomisnya. Dan sebagai pembandingnya penulis akan menggunakan metode jumlah unit produksi sebagai pembandingnya. Yaitu dengan membandingkan biaya perolehan dari TBM ke TM dengan taksiran jumlah total produk yang dapat dihasilkan selama umur ekonomisnya.

4.3 Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet Menghasilkan

4.3.1 Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet Menghasilkan (TM) Pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas – Banyuasin.

Harga perolehan dari 1 hektar aset tanaman karet sejumlah Rp 99.678.625,00. Harga perolehan itu didapat dengan menjumlahkan biaya tanaman baru dengan biaya selama dalam masa TBM, yaitu meliputi :

1. Biaya tanaman ulang/baru
Rp 39.129.554, 00
2. Biaya pemeliharaan TBM tahun I
Rp 17.796.676, 00
3. Biaya pemeliharaan TBM tahun II

- Rp 13.164.625, 00
4. Biaya pemeliharaan TBM tahun III
Rp 10.595.039, 00
 5. Biaya pemeliharaan TBM tahun IV
Rp 9.768.052, 00
 6. Biaya pemeliharaan TBM tahun V
Rp 9.224.679, 00
- Total Biaya Rp 99.678.625, 00.

Dengan melihat sesuai laporan yang ada dan ketentuan mengenai aset tanaman karet ini maka manajemen akan melakukan kebijakan mengenai pemindahan aset dari TBM ke TM. Maka jurnal pemindahan dari TBM ke TM yaitu :

Apabila suatu aset tanaman sudah dinyatakan sebagai tanaman menghasilkan maka harus dilakukan penyusutan setiap tahunnya. Pada PT. Perkebunan Nusantara VII dalam menghitung biaya penyusutan aset tanaman karet dengan menggunakan metode garis, maka akan didapat biaya penyusutan setiap tahunnya sebesar :

$$Biaya Penyusutan = \frac{HargaPerolehan - NilaiSisa}{TaksiranUmurEkonomisAset}$$

$$Biaya Penyusutan = \frac{Rp 99.678.625, 00 - 0}{25 tahun}$$

$$Biaya Penyusutan = Rp 3.987.145, 00 / tahun$$

Jadi biaya penyusutan dalam 1 hektar aset tanaman karet sebesar Rp 3.987.145, 00 per tahun. Untuk mengetahui perhitungan biaya penyusutan setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini:

Tabel 4.1
Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet 1 hektar
dengan menggunakan metode garis lurus

Tahun	Harga Perolehan	Biaya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku (Harga Perolehan – Akumulasi Penyusutan)
1	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 95.691.480, 00
2	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 7.974.290, 00	Rp 91.704.335, 00
3	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 11.961.435, 00	Rp 87.717.190, 00
4	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 15.948.580, 00	Rp 83.730.045, 00
5	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 19.935.725, 00	Rp 79.742.900, 00
6	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 23.922.870, 00	Rp 75.755.755, 00
7	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 27.910.015, 00	Rp 71.768.610, 00
8	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 31.897.160, 00	Rp 67.781.465, 00
9	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 35.884.305, 00	Rp 63.794.320, 00
10	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 39.871.450, 00	Rp 59.807.175, 00
11	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 43.858.595, 00	Rp 55.820.030, 00
12	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 47.845.740, 00	Rp 51.832.885, 00
13	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 51.832.885, 00	Rp 47.845.740, 00
14	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 55.820.030, 00	Rp 43.858.595, 00
15	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 59.807.175, 00	Rp 39.871.450, 00
16	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 63.794.320, 00	Rp 35.884.305, 00
17	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 67.781.465, 00	Rp 31.897.160, 00
18	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 71.768.610, 00	Rp 27.910.015, 00
19	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 75.755.755, 00	Rp 23.922.870, 00
20	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 79.742.900, 00	Rp 19.935.725, 00
21	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 83.730.045, 00	Rp 15.948.580, 00
22	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 87.717.190, 00	Rp 11.961.435, 00
23	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 91.704.335, 00	Rp 7.974.290, 00
24	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 95.691.480, 00	Rp 3.987.145, 00
25	Rp 99.678.625, 00	Rp 3.987.145, 00	Rp 99.678.625, 00	Rp 0, 00

Sumber : Data yang diolah

4.3.2 Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet Dengan Menggunakan Metode Jumlah Unit Produksi

Pada penjelasan bab II, menjelaskan bahwa metode jumlah unit produksi ini adalah suatu metode penghitungan penyusutan suatu aset, dimana beban penyusutan pada periode akuntansi

dihitung berdasarkan berapa banyak produk yang dihasilkan dalam periode akuntansi tersebut dengan menggunakan aset tersebut. Rumus yang

digunakan dalam metode penyusutan jumlah unit produksi yaitu:

$$Penyusutan = \frac{\text{Harga Perolehan} - \text{Nilai Sisa}}{\text{Taksiran Jumlah Total Produk yang Dapat dihasilkan}}$$

Besar kecilnya produksi latek ini sangat dipengaruhi oleh cuaca yang ada pada saat itu, biasanya produksinya akan menurun pada musim kemarau. Pada bab II telah dijelaskan taksiran produksi latek pada aset tanaman karet tergantung dengan klon/jenis karet yang ditanam. Disini taksiran produksi lateks yang sudah pernah diteliti

oleh Balai Penelitian yang ada, dengan klon/jenis yang bagus dapat dihasilkan produksi selama umur ekonomisnya (25 tahun) yaitu sebesar 96.956 kg latek per hektar, jika diketahui harga perolehan aset tanaman menghasilkan sebesar Rp 99.678.625, 00. Maka perhitungan tarif biaya penyusutan per kg sebesar :

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \frac{\text{Rp } 99.678.625,00 - 0}{96.956 \text{ kg}}$$

$$\text{Tarif Biaya Penyusutan} = \text{Rp } 1.028 / \text{kg}$$

Untuk mengetahui perhitungan biaya penyusutan setiap tahunnya dapat dilihat pada tabel 4.2 berikut ini:

Tabel 4.2
Perhitungan Penyusutan Aset Tanaman Karet
dengan menggunakan metode jumlah unit produksi

Tahun	Harga Perolehan	Tarif per kg	Produksi per tahun (kg)	Biaya Penyusutan	Akumulasi Penyusutan	Nilai Buku
2003 (1)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,336	Rp 1.373.408	Rp 1.373.408	Rp 98.305.217
2004 (2)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,455	Rp 1.495.740	Rp 2.869.148	Rp 96.809.477
2005 (3)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,507	Rp 1.549.196	Rp 4.418.344	Rp 95.260.281
2006 (4)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,131	Rp 1.162.668	Rp 5.581.012	Rp 94.097.613
2007 (5)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,368	Rp 1.406.304	Rp 6.987.316	Rp 92.691.309
2008 (6)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,412	Rp 1.451.536	Rp 8.438.852	Rp 91.239.773
2009 (7)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,469	Rp 1.510.132	Rp 9.948.984	Rp 89.729.641
2010 (8)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,584	Rp 1.628.352	Rp 11.577.336	Rp 88.101.289
2011 (9)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,248	Rp 1.282.944	Rp 12.860.280	Rp 86.818.345
2012(10)	Rp 99.678.625	Rp 1.028	1,405	Rp 1.444.340	Rp 14.304.620	Rp 85.374.005

Sumber : Data yang diolah

Dalam menghitung biaya penyusutan pertahun bisa mengalikan tarif biaya penyusutan dengan jumlah produksi yang dihasilkan pada periode tersebut. Pada tabel 4.2 tentang perhitungan dengan menggunakan metode jumlah unit produksi. Pada tahun 2003 aset tanaman karet tersebut menghasilkan latek sejumlah 1.336 kg/ha, dengan tarif harga sebesar Rp 1.028 /kg, maka akan dihasilkan biaya penyusutan 1 ha aset tanaman karet sebesar Rp 1.373.408,00. Dengan harga perolehan Rp 99.678.625 maka akan menghasilkan nilai bukunya sebesar Rp 98.305.217,00.

Begitu juga ditahun 2004 dengan hasil karet berupa latek sebesar 1.455 kg/ha maka biaya penyusutan ditahun 2004 menjadi Rp 1.495.740,00, maka akan dihasilkan akumulasi penyusutan sebesar Rp 2.869.148,00 dan nilai bukunya sebesar Rp 96.809.477.

Ditahun 2005 ada peningkatan terhadap produksi karet tersebut yaitu senilai 1.507 kg/ha, maka biaya penyusutan ditahun 2005 mencapai nilai Rp 1.549.196,00. Nilai akumulasi penyusutannya sebesar Rp 4.418.344,00, maka nilai buku yang dihasilkan sebesar Rp 95.260.281,00. Biaya penyusutan terbesar pada tahun 2010 yaitu senilai Rp 1.628.352,00. Hal ini dikarenakan hasil produksi latek tahun 2010 meningkat yaitu sebesar 1.584 kg/ha. Nilai akumulasi penyusutan tahun 2010 sebesar Rp 11.577.336,00, dengan nilai bukunya sebesar Rp 88.101.289,00.

Dari data yang dihasilkan tahun 2003 sampai dengan tahun 2012 hasil produksi terkecil pada tahun 2006 yaitu sebesar 1.131 kg/ha. Biaya penyusutan sebesar Rp 1.162.668,00, nilai akumulasi penyusutannya sebesar Rp 5.581.012,00, dengan nilai bukunya sebesar Rp 94.097.613,00. Tahun 2006 ini menghasilkan

biaya penyusutan paling terkecil dibandingkan tahun-tahun lainnya.

4.4 Analisis Perbandingan Penyusutan Aset Biologis Tanaman Karet

Penyusutan terhadap aset yang mempunyai manfaat bagi perusahaan sangat perlu dilakukan. Penyusutan paling sering digunakan untuk menunjukkan bahwa aset tetap berwujud telah menurun nilainya. Maka untuk itu dalam suatu perusahaan harus memilih metode mana yang paling tepat untuk menyusutkan suatu aset tersebut. Agar nantinya tidak terjadi kerugian untuk perusahaan dimasa mendatang.

Perhitungan penyusutan aset tanaman karet yang telah dibahas sebelumnya, adalah metode garis lurus yang dipakai PT. Perkebunan Nusantara VII Musilandas dengan metode pembandingnya yaitu metode jumlah unit produksi. Berdasarkan dari hasil penelitian yang dilakukan pada PTPN VII (Persero) Musilandas. Harga perolehan dari aset biologis berupa tanaman karet didapat dari menjumlahkan setiap biaya yang telah dikeluarkan dalam proses penanaman dan pemeliharaan sampai aset karet tersebut dinyatakan menghasilkan. Besar harga perolehan 1 kali tanam sebesar Rp 99.678.625,00

Pada tabel 4.1 tentang perhitungan penyusutan aset tanaman karet dengan menggunakan metode garis lurus maka akan didapat biaya penyusutan aset tanaman karet tiap tahunnya sebesar Rp 3.987.145,00. Nilai ini didapat dengan membagi harga perolehan aset tanaman karet selama masa TBM dengan umur ekonomisnya 25 tahun. Dengan nilai akumulasi penyusutan tahun pertama sebesar Rp 3.987.145,00, dan nilai buku tahun pertama sebesar Rp 95.691.480,00. Dan pada waktu masa umur ekonomisnya habis maka akan didapat nilai bukunya Rp 0,00.

Pada tabel 4.2 tentang perhitungan penyusutan menggunakan jumlah unit produksi, disini produksi yang dihasilkan tiap tahunnya berbeda-beda atau berfluktuasi. Ini dikarenakan hasil produksi pertahun yang berbeda-beda dari tahun ke tahun. Hal ini mengakibatkan biaya penyusutan per periode berfluktuasi juga ada yang besar dan ada yang kecil. Didalam metode jumlah unit produksi ini biaya penyusutan yang dihasilkan dari 10 tahun terakhir yaitu dari tahun 2003 sampai tahun 2012 nilainya masih lebih kecil dibandingkan, biaya penyusutan dengan metode garis lurus. Ini dikarenakan perkiraan jumlah produksi yang kecil mengakibatkan biaya penyusutan per periodenya juga kecil.

Dengan melihat perbedaan-perbedaan yang didapat dengan kedua metode ini. Maka diharapkan perusahaan dalam penetapan metode penyusutan aset yang dimiliki harus dipertimbangkan metode yang lebih cocok dan sesuai dengan tujuan perusahaan apakah lebih berorientasi ke laba atau tujuan penggunaan aset. Dan yang paling penting adalah sesuai dengan standar akuntansi yang berlaku umum.

5. KESIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan pada PT. Perkebunan Nusantara VII (Persero) Unit Usaha Musilandas Banyuasin, maka dapat ditarik kesimpulan :

1. Metode yang digunakan perusahaan dalam mengukur biaya penyusutan aset tanaman karet yaitu dengan menggunakan metode garis lurus (harga perolehan dibagi taksiran umur ekonomis aset) yang dimiliki perusahaan sudah baik, sudah sesuai dengan standar SAK, dan Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN.
2. Perbandingan dengan penggunaan metode jumlah unit produksi dalam perhitungan

penyusutan aset karet. Maka akan menghasilkan biaya penyusutan lebih kecil dibandingkan dengan menggunakan metode garis lurus, sehingga laba usaha yang didapat akan lebih besar.

DAFTAR PUSTAKA

- Baridwan, Zaki. 2008. *Intermediate Accounting*. Edisi ke – 4. Yogyakarta: BPFE
- Buchari, Alma. 2009. *Pengantar Bisnis*. Bandung : Alfabeta.
- Daryanto.2012. *Sari Kuliah Manajemen Produksi*.Bandung : Yrama Widya.
- Fahmi, Irham. 2012. *Manajemen Produksi Dan Operasi*. Bandung : Alfabeta.
- Gunawan, Anang dkk. 2012. Saptabina Usahatani Karet Rakyat. Edisi ke – 6.Balai Penelitian Sembawa – Pusat Penelitian Karet Palembang - Sumatera Selatan.
- Horngren, Charles T.; Harrison JR, Walter T. 2007.*Akuntansi*.Edisi 7.Jilid 1.Jakarta : Erlangga.
- Ikatan Akuntan Indonesia. 2013. *Pengantar Akuntansi*. Edisi revisi 1.Buku 2.Palembang : Sriwijaya Grafika Mandiri.
- Kieso, Donald E.; Weygant, Jerry J. & Warfield, Terry D. 2007.*Akuntansi Intermediate*. Edisi 12.Jilid 2.Jakarta : Erlangga.
- Laras, Esti & Fachriyah Nurul.Jurnal.*Evaluasi Penerapan Standar Akuntansi Keuangan Dalam Pelaporan Aset Biologis (Studi Kasus Pada Koperasi “M”*. Malang : Universitas Brawijaya. Diakses pada hari Minggu 31 Maret 2013.
- Munawir. 2001. *Analisis Laporan Keuangan*. Edisi 4. Yogyakarta: Liberty.
- Pedoman Akuntansi Perkebunan BUMN berbasis IFRS.<http://www.scribd.com/doc/118299537/Pedoman-Akuntansi-Perkebunan-BUMN-05122011>Diakses pada hari selasa, 21 Mei 2013.
- Peraturan Menteri Keuangan Republik Indonesia Nomor 126/PMK.011/ 2012 tentang perubahan atas Peraturan Menteri Keuangan No.249/PMK.03/2008 tentang Penyusutan Atas Pengeluaran untuk Memperoleh Harta Berwujud yang Dimiliki dan Digunakan dalam BidangUsahaTertentu.http://www.ikpi.or.id/sites/default/files/peraturan_pajak/PMK126MK011.pdf. Diakses pada hari sabtu, 25 Mei 2013.
- Ridwan ABD, Achmad. 2011. *Perlakuan Akuntansi Aset Biologis Pada PT.Perkebunan Nusantara XIV Makasar (Persero)*. Makasar. Universitas Hasanuddin. Diakses pada hari Sabtu.23 Maret 2013.
- Rudianto. 2009. *Pengantar Akuntansi*. Jakarta : Erlangga.
- Setiyono, Dedy. 2009. Jurnal :*Evaluasi Kebijakan Metode Penyusutan Aktiva Tetap Berdasarkan Standar Akuntansi Keuangan*. Universitas Madura. Diakses pada hari Sabtu.23 Maret 2013.
- Suryani, Yuyun. 2005. *Perbandingan Penyusutan Aktiva Menurut StandarAkuntansi Keuangan Dengan Ketentuan Perundang-Undangan Perpajakan Dan Hubungannya Dengan Laporan Keuangan (Study Kasus Pada Perusahaan Tenun Pelangi Lawang*. Diakses pada hari Minggu, 31 Maret 2013.